



“Janji Penebusan Tuhan”
Pdt. Jimmy Pardede

Yesaya 29:17-24

Saudara-saudara, Kitab Yesaya penuh dengan kalimat-kalimat yang membingungkan, dan kita perlu membaca kitab ini dengan teliti. Lebih daripada itu, kita harus bersedia untuk kitab ini merombak cara berpikir kita. Kitab ini mencatat banyak kalimat yang menekankan sifat paradoks. Yesaya memberikan banyak suara-suara pengharapan, bahkan kita mendapatkan kata “kabar baik” pun dari Kitab Yesaya. Sehingga dari Kitab Yesaya kita mendapatkan pengharapan, kekuatan, tetapi dengan cara yang merombak kita. Kita sudah terlebih dahulu memiliki pengertian tentang pengharapan, tetapi Kitab Yesaya merombaknya dan menawarkan sesuatu yang mungkin hanya akan menyukakan hati kita kalau kita beriman. Dengan iman baru kita bisa mengerti berapa besar pengharapan yang diberikan. Namun, tanpa iman, kita akan menganggapnya seperti pesan yang tidak ada guna dan tidak realistis. Itu sebabnya, Kitab Yesaya banyak dikutip di dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan pekerjaan penebusan yang sulit diterima oleh manusia. Salib sangat sulit diterima. Paulus mengatakan bahwa salib adalah kebodohan bagi orang Yunani dan batu sandungan bagi orang Yahudi. Karena apa yang diharapkan baik oleh orang Yahudi maupun orang Yunani seperti dibatalkan oleh salib. Kita, sebagai orang Kirsten, menerima Injil di dalam pengertian yang sudah terbiasa, sehingga kita terkadang tidak sadar kalau pengertian kita akan Injil mulai terseret. Kalimat yang menakutkan seperti, “menyangkal diri dan pikul salib” bisa kita terima dengan tenang, padahal sebenarnya kalimat ini sangat menakutkan.

Itu sebabnya, banyak pikiran orang Israel diubah oleh Kitab Yesaya. Yesaya bukan tidak tahu bahwa efek ini akan terjadi kepada orang-orang yang mendengar dia. Maka di awal Kitab Yesaya, Tuhan menyatakan lewat Yesaya, “Saya memanggil engkau untuk berkata-kata, tetapi orang Israel tidak akan terima. Mereka akan mendengar, tetapi tidak menanggapi.” Sehingga Yesaya kaget dan bertanya, “Sampai kapan Tuhan, aku harus memberitakan pengharapan, tetapi orang Israel tidak akan terima?” Tuhan memberikan gambaran, “Seperti pohon yang dihancurkan sampai semua batang yang di atas tanah habis, baru saat itulah Aku akan menumbuhkan tunas Isai.” Maka ketika Tuhan mengatakan kalimat ini kepada Yesaya, semua tahu bahwa kerajaan Daud akan dilanjutkan setelah keadaan yang hancur ini. Namun, tidak mudah bagi mereka ketika momen pemberitahuan ini datang.

Bahkan Yesaya mengatakan, “Sebagian besar Israel akan tersandung dan terhilang, dan hanya kaum sisa yang akan

diselamatkan.” Ini tentu mengagetkan, karena kaum sisa bukanlah kaum yang bisa diidentikkan dengan seluruh Israel. Sebuah bangsa akan mengidentikkan dirinya dengan kelompok yang paling bagus. Orang Indonesia akan membanggakan orang-orang muda yang paling berprestasi di Indonesia, begitu juga di negara lainnya. Sangat aneh untuk mengatakan bahwa bangsa Israel akan identik dengan kaum sisa. Namun, Tuhan mempersiapkan hati umat-Nya untuk mengerti apa itu salib, dan ini pekerjaan yang sangat sulit. Di dalam Perjanjian Lama, Tuhan menggunakan begitu banyak porsi untuk menjelaskan salib. Bukan hanya secara pengertian, tetapi dari seluruh cerita dan bagian-bagian di dalamnya. Kalau kita membaca dengan teliti setiap bagian dari cerita Perjanjian Lama, kita akan menyadari bahwa *ending* dari cerita-cerita kecil selalu berakhir dengan sesuatu yang negatif.

Misalnya, cerita Musa dimulai dengan sangat luar biasa, bagaimana Tuhan menghancurkan sebuah bangsa terbesar pada saat itu, lalu menyatakan cinta kasih-Nya kepada Israel melalui kepemimpinan Musa. Di dalam padang gurun Tuhan membentuk Musa menjadi seorang yang sangat luar biasa. Kita mengetahui betapa agung Musa dari doa-doa yang dia panjatkan. Namun, pada akhirnya Tuhan tidak mengizinkan Musa masuk tanah Kanaan, meskipun Tuhan menyatakan Dia berkenan kepada Musa. Bahkan Tuhan sendiri yang menguburkan Musa dan tidak ada yang tahu di mana letak kuburan Musa. Fakta bahwa dia tidak masuk tanah perjanjian adalah fakta yang aneh, cerita Musa seperti berakhir dengan terbuka. Jika akhir dari cerita Musa adalah akhir dari Kitab Suci, maka tidak ada pengharapan. Setelah Musa, Tuhan mengangkat Yosua. Dalam kepemimpinan Yosua, Israel akhirnya masuk ke tanah Kanaan. Yosua memenangkan banyak sekali porsi dari tanah Kanaan untuk Israel, tetapi lagi-lagi *ending*-nya menyedihkan. Yosua sudah tua dan banyak tanah yang belum dimenangkan. Kitab ini dilanjutkan dengan Kitab Hakim-hakim yang sangat gelap. Meskipun ada banyak sekali pernyataan tentang penyertaan, pertolongan, dan kemenangan dari Tuhan, tetapi kitab ini tidak bisa berakhir dalam dirinya sendiri.

Kalau para hakim gagal memimpin Israel, mungkin Israel perlu seorang raja. Mungkin kuncinya adalah raja, sehingga kerajaan Israel menjadi kerajaan milik Tuhan. Namun, raja pertama yang diangkat, Saul, mengecewakan. Raja yang kedua, Daud, adalah raja yang baik, bahkan Tuhan mengatakan, “Inilah raja yang diperkenan oleh hati-Ku sendiri.” Tetapi Daud bukanlah orang yang akan memberikan *rest* bagi umat Tuhan. Dia

bahkan tidak bisa membangun Bait Suci. Tuhan mengatakan, “Setelah engkau dikumpulkan bersama nenek moyangmu, barulah Aku akan bangkitkan anakmu membangun Bait Suci.” Sesuatu yang penuh pengharapan, tetapi sesuatu yang tidak bisa berhenti pada dirinya sendiri.

Maka pengharapan ini muncul di dalam kerajaan Salomo, dan Salomo benar membangun Bait Suci yang sangat indah. Namun, bahkan Bait Suci ini menyuarakan sesuatu yang gelap. Karena Bait Suci ini mempunyai tempat utama yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang, kecuali Imam Besar. Ketika Imam Besar masuk di dalam Hari Raya Penebusan, maka hanya Imam Besar yang bisa melihat keindahan Ruang Maha Suci. Seluruh Israel tidak bisa melihat keindahan itu. Seluruh orang Israel melihat ke mezbah dengan korban ketika mereka beribadah. Binatang yang mati dan darahnya tercurah, inilah yang jadi inti dari penglihatan orang Israel. Mereka tidak melihat kemuliaan dari kehadiran Tuhan di Ruang Maha Suci, tetapi mereka melihat korban yang dibantai. Ini sesuatu yang memiliki makna besar di dalam Perjanjian Lama. Karena Tuhan menampakkan diri di Gunung Sinai, tetapi Tuhan ditutup oleh kabut awan yang gelap. Sehingga orang Israel mengetahui Tuhan hadir, tetapi mereka tidak mungkin melihat. Musa yang naik ke puncak gunung pun tidak bisa melihat kemuliaan Tuhan. Ketika Kemah Suci didirikan, Tuhan juga memenuhinya dengan asap, hal yang sama terjadi ketika Bait Suci didirikan, Tuhan penuhi dengan asap lagi. Sehingga manusia tetap tidak bisa mengakses Tuhan, manusia tidak bisa melihat Dia.

Tuhan berkali-kali menyatakan bahwa Dia adalah Allah yang setia kepada perjanjian-Nya. Dia adalah Allah yang penuh dengan belas kasihan dan kebenaran. Inilah yang menjadi dasar dari perjanjian antara Allah dan Israel: kebenaran Allah dan kasih setia Allah. Namun, bagaimana Israel bisa menikmati dan memandang Tuhan, ini belum diberikan. Bahkan di dalam Bait Suci, orang Israel hanya melihat binatang yang dibantai. Apa rancangan Tuhan membuat ibadah berfokus ke sini? Beberapa orang yang menyelidiki tradisi Israel zaman kuno menyadari satu hal, bahwa Tuhan Israel adalah Tuhan yang menekankan tentang hidup, bahkan Dia menyebut diri-Nya sebagai Allah yang hidup. Kalau Dia adalah Allah yang hidup, Dia bukan hanya memiliki hidup di dalam diri-Nya, tetapi Dia juga Allah yang memberikan hidup bagi dunia dan ciptaan-Nya. Juga di dalam tradisi Perjanjian Lama, ada perlawanan antara Tuhan dan kekacauan. Tuhan melawan kematian, Tuhan melawan dosa, Tuhan melawan kecemaran, dan Tuhan melawan kegelapan. Maka di dalam skema ibadah orang Israel, korban adalah sesuatu yang aneh. Karena penulis Alkitab berusaha untuk membedakan Tuhan dan berhala, tetapi korban seperti membatalkan perbedaan itu. Seperti ada darah di dalam menyembah Tuhan. Namun, Kitab Suci memberikan pengertian yang sangat hati-hati dan teliti. Mezbah berkait dengan korban dan darah, inilah fokus orang

ketika beribadah di Bait Suci. Namun, mereka juga mengerti, dari mezbah, Imam Besar akan masuk ke Ruang Maha Suci. Meskipun hanya melihat korban dengan darah, tetapi mereka tahu ini adalah jalan menuju hal yang belum bisa mereka lihat, yaitu kehadiran Tuhan.

Budaya Israel dibentuk dengan pemahaman seperti ini. Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, salib adalah kesimpulan wajar dari setiap bagiannya. Kita sulit mengerti mengapa orang Israel menolak salib. Itu sebabnya Paulus mengatakan, “... sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka ... Tetapi apabila hati seorang berbalik kepada Tuhan, maka selubung itu diambil dari padanya” (2Kor. 3:14-16). Jika selubung itu diambil, baru mereka akan sadar bahwa ternyata Yesus yang tersalib sudah dibicarakan di Perjanjian Lama. Demikian juga ketika Yesaya memberikan nubuat tentang pengharapan, Yesaya berusaha untuk mengarahkan pandangan orang Israel kepada hal yang jelek, yaitu kepada korban di mezbah. Tetapi berbeda dengan pengertian di Taurat dan mezbah, Yesaya berusaha untuk menafsirkan atau mengaitkan mezbah dengan kehidupan orang Israel. Aspek-aspek apa saja yang ada di dalam korban dan mezbah yang mungkin kaualami dalam hidup?

Maka sebenarnya kalau ada orang bertanya, “Apa artinya pikul salib?” Yesaya memberikan dengan kaya sekali contoh-contoh apa itu pikul salib. Dia memulai di pasal 29 ayat 17, “Sedikit waktu lagi.” Ini adalah satu perkataan pengharapan. “Sebentar lagi akan mulai.” Ini sesuatu yang memberikan kekuatan waktu kita menanti. Saudara-saudara, penundaan adalah hal yang paling sulit bagi orang yang sedang menanti. Yesaya tidak bermaksud untuk mengatakan, “Maaf ada penundaan. Harusnya Tuhan sudah mau datang, tetapi ada masalah. Jadi tolong tunggu lagi sebentar lagi.” Tidak. Tuhan mengatakan, “Sekarang waktunya.” Tuhan sudah mau datang. Tuhan sudah mau memberikan janji-Nya. Tetapi kamu jangan salah melihat ketika Tuhan menggenapi janji-Nya. Karena kalau pandangan matamu salah, maka janji Tuhan akan kamu anggap sepi, dan kamu akan merasa kecewa, karena kamu berpikir ada penundaan. Banyak orang di dalam dunia Perjanjian Baru menyadari satu hal, bahwa janji Tuhan sudah genap di dalam Kristus. Kenapa orang lain masih merasa ini ada penundaan? Karena salah memandang. Mereka tidak tahu harus memandang ke mana ketika janji Tuhan digenapi.

Yesaya mengingatkan di ayat bacaan kita, “Hanya sedikit waktu lagi. Libanon akan berubah menjadi kebun buah-buahan, dan kebun buah-buahan itu akan dianggap hutan.” Ini sesuatu yang aneh, karena Libanon dikenal sebagai penghasil pohon-pohon besar dengan kayu-kayu yang kuat. Orang tidak datang ke hutan Libanon untuk mencari buah-buahan. Ini pendahuluan yang langsung membuat orang merasa hati-hati dalam melihat. Apa yang sebenarnya harusnya saya harapkan dari Tuhan? Apa yang harusnya saya tangkap dari Tuhan? Kalau saya salah

fokus, saya gagal untuk mengetahui inti dari pekerjaan Tuhan, maka saya seperti orang buta. Kalau saya melihat ke kiri, saya tidak tahu apa yang terjadi di kanan. Bukan karena saya buta, tetapi karena saya sedang melihat ke kiri. Demikian orang Israel kalau tidak melihat inti dari janji Tuhan, mereka seperti orang buta. Tetapi sebaliknya, orang yang mengetahui dengan imannya apa yang Tuhan mau kerjakan, sekalipun mereka buta atau tuli, mereka tetap bisa tahu. Karena mereka mempunyai iman untuk mengetahui apa yang Tuhan mau kerjakan. Ini gambaran yang memberikan provokasi untuk kita, bahwa kita yang mempunyai mata yang sehat bisa kalah dengan orang yang buta.

Tentu di dalam gambaran Yesaya, dia tidak sedang berbicara hanya mengenai orang yang buta secara fisik. Kadang-kadang, buta dan tuli adalah penggambaran untuk orang yang buta dan tuli secara rohani. Orang yang tidak mengerti firman dan tidak melihat pekerjaan Tuhan, orang semacam ini digambarkan buruk secara rohani. Yesaya sangat provokatif, karena dia mengatakan, “Yang buta bisa melihat dan yang tuli akan mendengar.” Kalau ini bicara tentang hal-hal rohani, ini mengagetkan. Bukankah Tuhan akan berpihak kepada orang-orang yang kerohaniannya sangat terpendang? Kalau orang mengerti firman, mengerti pengertian doktrin, dan mengerti Alkitab dengan baik, bukankah mereka yang akan dipimpin oleh Tuhan? Namun, Tuhan justru memberikan peringatan, “Tidak! Mereka yang mengerti, justru salah mengerti.” Karena mereka tidak mengerti pengertian yang inti. Bait Suci menyembunyikan kemuliaan Tuhan di dalam Ruang Maha Suci yang tidak kelihatan. Tetapi semua peringgi Israel berharap bahwa itulah yang mereka lihat. Mereka mengharapkan kemuliaan Tuhan segera tiba dan yang tidak kelihatan menjadi kelihatan.

Hal yang paling *simple* adalah pembebasan dari pembuangan. Yesaya hidup di dalam saat peperangan. Mereka sangat takut kepada Asyur, tetapi ternyata Tuhan membangkitkan Babel untuk menghancurkan Israel Selatan. Di dalam keadaan peperangan, Israel makin hancur kekuatannya. Tentara makin habis, kota-kota benteng sudah hancur, hanya tersisa dua benteng yang masih berdiri. Tidak lama lagi Yerusalem juga akan hancur. Sehingga Israel mengenang masa lalu ketika mereka berada di dalam masa kejayaan. Mereka memiliki tradisi menang dalam peperangan yang luar biasa. Seperti bagaimana Musa mengalahkan orang-orang Amalek, Yosua menghancurkan Yerikho, dan Daud menghancurkan seluruh bangsa Filistin. Namun, di dalam zaman Yesaya, kekuatan itu hanya ada di masa lalu. Andaikan Tuhan memulihkan kekuatan kita, tidak akan ada bangsa yang berani melawan kita. Inilah cara berpikir orang Israel, “Kapan Tuhan akan menunjukkan kekuatan? Kapan Tuhan akan membela kami? Kapan Tuhan akan menghancurkan musuh-musuh kami? Oh, andai seperti dahulu ketika Daud berperang. Sebelum Daud maju berperang, dia sudah

mendengar pasukan malaikat bersiap di atas dia. Kenapa ini tidak terjadi lagi sekarang?”

Banyak orang Kristen pun mengharapkan masa kejayaan di dalam masa lalu terjadi lagi. Kenapa sekarang tidak ada lagi yang menyembuhkan orang buta? Kenapa sekarang tidak ada lagi yang membangkitkan orang mati? Bukankah ini suatu berkat besar bagi banyak orang? Banyak orang tertipu dan mengatakan, “Pendeta yang tidak bisa melakukan kesembuhan Ilahi, memang pendeta yang tidak alkitabiah.” Tetapi ini salah melihat, karena kemuliaan Tuhan yang akan dinyatakan di bumi yang akan menolong Israel, tetapi mezbah menunjukkan pengorbanan ini yang akan menolong Israel. Kemuliaan Tuhan tentu akan datang, tetapi tidak pernah tanpa mezbah. Maka Yesaya mengingatkan, “Hati-hati jikalau kamu memiliki kerangka berpikir yang kuat, tetapi salah.” Lalu bagaimana kita harus melihat? Bagaimana kita harus mengharap Tuhan?

Yesaya memberikan satu penjelasan yang sangat indah, yaitu kita mulai dengan belajar melihat apa yang akan terjadi dengan diri Tuhan jikalau Dia tinggal bersama dengan kita. Jikalau Dia berdiam bersama dengan kita, Dia akan dianggap seperti apa? Tentu kita akan menganggap Dia sebagai tamu agung yang sangat besar. Kita akan menyembah dan memuji Dia. Namun, Kitab Suci secara konsisten mengingatkan bahwa Allah lebih suka menyatakan diri-Nya dengan kaum tertindas. Misalnya, ketika Tuhan membebaskan Israel dari Mesir. Dia mengidentikkan diri-Nya sebagai Bapa dari anak-anak-Nya, yaitu bangsa Israel. Berkali-kali di dalam kitab nabi-nabi, Tuhan menyatakan diri sebagai Bapa dari anak yatim. Berkali-kali Dia menyatakan diri-Nya sebagai yang membentangkan sayap untuk melindungi para janda. Berkali-kali Dia menyatakan diri-Nya sebagai pemelihara orang miskin. Tuhan menyatakan diri sebagai pemelihara, tetapi contoh yang Dia berikan selalu contoh yang rentan. Tuhan mengidentikkan diri-Nya dengan kelompok yang kecil dan yang rendah. Ini konsisten dengan apa yang Yesaya katakan, bahwa kaum sisa yang akan diselamatkan oleh Tuhan.

Ayat 19-21 mengatakan, “Orang-orang yang sengsara akan tambah bersukaria di dalam TUHAN, dan orang-orang miskin di antara manusia akan bersorak-sorak di dalam Yang Maha Kudus, Allah Israel! Sebab orang yang gagah sombong akan berakhir dan orang pencemooh akan habis, dan semua orang yang berniat jahat akan dilenyapkan, yaitu mereka yang begitu saja menyatakan seseorang berdosa di dalam suatu perkara.” Siapakah orang-orang ini? Ini adalah orang-orang yang mengatur sistem di dalam masyarakat. Ini pasti orang-orang inti dan utama. Sebuah bangsa akan bangga untuk mengidentikkan bangsanya dengan orang-orang hebat semacam ini. Alkitab tidak mengatakan bahwa orang semacam ini pasti jahat, tetapi Alkitab mengingatkan bahwa ada orang semacam ini yang

jahat. Yang bisa mengatur saingannya untuk ditangkap, karena dia mempunyai kekuasaan. Yang tidak ada kasus dibuat menjadi ada kasus. Di dalam Kitab Yeremia dikatakan, Tuhan menentang orang-orang seperti ini meskipun tidak ada orang yang berani bersaksi melawan mereka. Tetapi Tuhan berkata, “Hai tanah, hai bumi tuliskan kesaksian melawan mereka.” Hal yang sama terjadi ketika Yesus menulis di tanah karena ada perempuan yang diperkarakan. Mungkin memang perempuan itu ada kesalahan, tetapi seluruh perkara pengadilan ini ditujukan untuk menangkap Yesus. Inilah orang-orang yang bisa mengatur pengadilan, yang bisa mendesak orang supaya Dia dihilangkan dan ditangkap. Yesus tahu Dialah yang akan disingkirkan melalui pengadilan bohong-bohongan ini. Itu sebabnya Dia menulis di tanah dan orang-orang langsung mengingat ada peringatan ini di dalam kitab nabi, “Tidak ada orang yang kuat melawan kamu, tetapi tanah akan bersaksi melawan kamu.”

Saudara-saudara, Yesaya tidak sedang hanya berbicara tentang status sosial. Lalu orang Kristen jangan menjadi orang tinggi, mari kita melawan orang tinggi. Tidak. Ini bukan tentang pemberontakan atau demonstrasi sosial. Namun, Yesaya sedang berbicara tentang fokus mata. Karena kalau engkau terus melihat orang-orang tinggi, orang-orang penting, dan orang-orang kunci, engkau tidak mungkin bisa melihat Betlehem. Engkau tidak akan mungkin bisa melihat palungan. Engkau tidak akan bisa melihat Yesus, karena Dia orang miskin, orang kecil, dan orang tidak berdaya. Dia adalah orang yang sampai mati pun tidak ada yang bisa membela. Ketika Yesus ditangkap, tidak ada yang bisa memaknai koneksi ke atas untuk membebaskan Dia, karena Tuhan sudah menetapkan Dia untuk dipaku di atas kayu salib. Maka Tuhan sedang mengingatkan orang Israel melalui Yesaya, “Jangan salah pandang, jangan salah melihat pertolongan Tuhan. Pertolongan Tuhan tidak datang dari tempat tinggi. Pertolongan Tuhan datang dari keadaan yang rendah.”

Maka di dalam bagian selanjutnya dikatakan, “Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah kaum keturunan Yakub, Dia yang telah membebaskan Abraham: Mulai sekarang Yakub tidak lagi mendapat malu, dan mukanya tidak lagi pucat.” Dia mengatakan, “Aku akan menjaga janji. Yakub akan lihat keturunannya banyak dan sejahtera. Israel tidak akan terputus. Umat Tuhan tidak akan habis di bumi.” Kenapa tidak? Karena Tuhan akan bekerja. Maka Tuhan mengatakan, “Keselamatan sudah tiba, keselamatan tidak akan ditunda, tetapi arahkan matamu untuk melihat jalan Tuhan.” Dari mana keselamatan diberikan? Melalui Tuhan yang menebus umat-Nya. Ini kalimat inti dari Injil kekristenan. Allah adalah Allah yang menebus umat-Nya. Penebusan akan memberi harapan. Saudara-saudara, perbaiki tidak akan memberi harapan, karena perbaikan tidak cukup ekstrem untuk

menangani dosa. Jikalau sesuatu sudah rusak terlalu parah, tidak lagi bisa diperbaiki. Kematian tidak bisa diperbaiki, hanya kebangkitan yang bisa memperbaiki kematian. Itu sebabnya Yesus harus mati, supaya kita sama dengan Dia di dalam kebangkitan. Ini gambaran yang sangat indah, bagaimana Tuhan menyelamatkan dengan menebus umat-Nya. Kita melihat salib sebagai keselamatan kita. Kita melihat salib dan sebagai pengharapan kita dari kematian. Ketika orang banyak melihat salib, mereka hanya melihat kegagalan dan kekalahan. Tetapi ketika orang beriman melihat salib, mereka menyadari inilah kekuatan Tuhan yang konsisten yang dinyatakan di dalam Kitab Suci.

Tuhan bukan cuma pembela orang yang tertindas dan miskin, tetapi Tuhan menjadi salah satu dari orang-orang ini. Kenapa Tuhan memilih cara ini? Karena ketika Tuhan mau menyelamatkan umat-Nya, umat-Nya harus tahu tidak ada hal apa pun yang ditambahkan kepada dia yang membuat identitas dia naik. Orang miskin tidak punya identitas tambahan buat mereka. Ini yang Tuhan mau ajarkan kepada kita, segala hal tambahan kepada kita tidak membuat fakta bahwa kita adalah orang yang miskin hilang. Ketika Michelangelo melukiskan cerita Alkitab di *Sistine Chapel*, dia memilih untuk melukiskan nabi dan orang-orang di Alkitab sebagai orang-orang yang rajin ke *gym* dan tidak berpakaian. Ini membuat pemimpin ibadah di *Sistine Chapel* marah. Tetapi Michelangelo memberikan jawaban kepada Paus, “Tidak ada tambahan pakaian apa pun yang bisa menghalangi Tuhan melihat kita apa adanya. Tambahan itu tidak membuat kita tersembunyi dari Tuhan, maka inilah kita, telanjang di hadapan Dia.” Ternyata Paus setuju dengan jawaban itu. Maka Michelangelo menjelaskan manusia seperti ini di hadapan Tuhan. Apa bedanya kita dengan orang yang lebih miskin dari kita? Mungkin uang kita lebih banyak, tetapi apakah itu membuat kemanusiaan kita lebih baik? Tidak. Maka identitas manusia paling asli adalah ketika manusia tidak mempunyai apa-apa. Karena kita tidak gampang tertipu oleh tambahan-tambahan tadi. Tambahan-tambahan seperti baju bermerek, tempat tinggal yang elite, atau tempat kerja yang bagus. Ini tentu bukan dosa. Namun, ini menjadi dosa kalau kita berpikir bahwa kemanusiaan kita ditambahkan karena hal-hal ini. Maka tema kemiskinan menjadi penting, bukan karena kita mau semua orang menjadi miskin. Tetapi kita sadar inilah representasi asli kita yang tidak mudah dibohongi dengan tutup-tutupan lainnya. Tuhan rela menjadi sama dengan kita di posisi itu. Ini mengingatkan kita bahwa kita adalah orang miskin yang memerlukan Tuhan. Maka sebelum kita mempunyai pengharapan akan janji Tuhan yang besar dan hebat, kita menginginkan Dia menjalankan janji-Nya, yaitu menebus umat-Nya. Ini yang Yesaya katakan, “Tidak ada penundaan lagi, waktunya Tuhan akan tiba untuk menebus kamu. Jangan salah lihat.” Amin.